

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sehat dan sakit adalah dua kata yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata sehat adalah kata yang diambil dari bahasa arab "*ash-Shihah*" yang mempunyai arti sehat, selamat, nyata, benar, dan sesuai dengan kenyataan. Didalam bahasa Arab, ada sinonim yaitu *al-afiah* yg berarti *ash-shihhah at-tammah* (sehat yang sempurna). Kedua kata *ash-shihah* dan *al-afiah* sering digabung menjadi satu yaitu *ash-shihhah wa al'afiah*, yang bila diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi 'sehat wal afiat'¹.

Dalam bahasa Inggris kata sakit ini memiliki dua makna, yakni *disease* dan *illness*. Kedua kata ini memiliki arti yang berbeda. *Disease* adalah pandangan para ahli medis modern tentang penyakit, mereka menganggap penyakit sebagai kelainan pada bagian tubuh atau organ tubuh tertentu yang mengakibatkan penurunan atau hilangnya fungsi bagian tubuh atau organ tersebut. Penurunan atau hilangnya fungsi dapat dilihat melalui diagnosis ilmiah dan pemeriksaan medis. Selain itu, upaya penyembuhan penyakit dalam konsep penyakit juga didasarkan pada ilmu pengetahuan yang terbukti secara ilmiah.

Sedangkan *illness* itu sendiri adalah pandangan penyakit dari perspektif budaya. Dalam konsep *illness*, seseorang dapat dikatakan sakit apabila tidak dapat menjalankan fungsi dan peran sosialnya secara normal, serta tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Berbeda dengan sistem medis modern yang mendiagnosa penyakit secara ilmiah, diagnosis penyakit dibuat oleh manusia sendiri berdasarkan perasaan dan pengetahuannya sendiri².

Manusia memiliki berbagai macam organ penting dalam tubuhnya mulai dari ginjal, paru-paru, hati, ampedu, lambung, dan organ-organ lainnya. Setiap organ tubuh manusia mempunyai fungsi dan kapasitas untuk melakukan tugasnya, jika fungsi dan kapasitasnya mulai terganggu maka manusia dikatakan dalam kondisi sakit. Sakit adalah sifat manusiawi karena setiap orang pasti pernah ada dalam kondisi sakit. Sakit adalah keadaan yang sudah menjadi takdir bagi seluruh umat manusia, namun adakalanya kita selaku manusia diwajibkan untuk mencegah dengan cara berobat.

Imam Nawawi dalam Syarah Sahih Muslim mendefinisikan tentang sehat, sakit, dan berobat yakni: "Sakit adalah ketika kondisi tubuh tidak normal. Sedangkan pengobatan

¹ Nadya. (2013, Januari 04). *Konsep Sehat dan Sakit*. Dipetik Januari 19, 2022, dari UIN Alaudin: <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/konsep-sehat-dan-sakit>.

² Loc. cit

adalah mengembalikan tubuh kepada kondisi normal. Sedangkan menjaga kesehatan adalah menjaga tubuh agar tetap dalam kondisi normal.”³

Dunia pengobatan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia, karena sebagai makhluk hidup, manusia sangat akrab dengan berbagai penyakit ringan maupun berat. Keinginan untuk bebas dari berbagai penyakit telah mendorong upaya untuk melakukan berbagai pengobatan, dimulai dengan konsumsi berbagai tanaman, baik secara alami atau yang sudah di kombinasi, hal ini diyakini efektif dalam menyembuhkan jenis penyakit tertentu⁴.

Dalam Shahih Bukhari No. 5678 Rasulullah SAW bersabda :

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً.⁵

“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan ketika itu juga Allah menurunkan obatnya/penawarnya”.

Kenyataan lainnya yang seharusnya disadari oleh setiap manusia bahwa ketika Allah dengan tegas dan jelas memberikan petunjuk mengenai pengobatan, dan petunjuk pengobatan tersebut bersifat pasti dan mempunyai nilai yang absolut, seperti itulah kenyataannya. Islam yang memiliki ajaran yang bersumber dari Rasulullah SAW, bukan hanya memberikan petunjuk mengenai kehidupan serta keselamatan dunia akhirat, akan tetapi juga memberi banyak petunjuk yang bersifat praktis serta formula-formula umum yang dilakukan untuk menjaga keselamatan lahir dan batin didalamnya, termasuk hal yang berkaitan dengan terapi maupun pengobatan.

Petunjuk yang bersifat praktis dan kaidah-kaidah medis itu banyak yang didemonstrasikan oleh Rasulullah SAW serta diajarkannya kepada para sahabat Nabi⁶.

At-Thibbun an-Nabawi adalah cara-cara atau metode yang dipakai oleh Rasulullah. Beliau mempelajarinya secara langsung dari al-Qur'an dan hadis untuk mengobati sakit. Metode ini beliau gunakan untuk mengobati diri sendiri keluarganya dan para sahabatnya ketika mengalami sakit⁷.

At-Thibbun an-Nabawi merupakan satu metode pengobatan yang universal dalam mengobati berbagai penyakit, baik lahir maupun batin. Selain itu, pengobatan cara Nabi

³ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Darussunnah), hal. 470

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Metode Pengobatan Nabi*, (Jakarta: Gerilya Ilmu, 2004), hal. 8

⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Alamiyyah, 1992), hal. 122

⁶ *Metode Pengobatan Nabi*, hal. 8

⁷ R. Fitria, Novita J, Fitri Ramadhani, *Panduan Bekam Sunnah: Mengupas Tuntas Praktik Bekam ala Rasulullah SAW*, (Insan Cendekia Mandiri, Sumatra Barat, 2021), hal. 47

inipun memberi petunjuk dan tips-tips gaya hidup sehat yang meliputi upaya untuk mencegah, menyembuhkan, memulihkan, dan meningkatkan⁸.

At-Thibbun an-Nabawi atau yang dikenal dengan Ilmu Kedokteran Islam adalah suatu sistem pengobatan yang bersifat global, maksudnya adalah cara atau upaya untuk mengobati berbagai penyakit yang tidak hanya dilihat dari aspek fisik, namun juga berdasarkan aspek spritual, mental serta emosi. Hal ini dikenal sebagai THM (*Total Health Management*) yang mempunyai tujuan dalam mengembalikan kekuatan fitrah supaya tubuh bisa mengobati dirinya sendiri (*self healing*) yang dilakukan dengan proses kimia tubuh yang sangat kompleks⁹.

Atas dasar inilah selaku umat muslim hendaknya menumbuhkan lagi kepercayaan terhadap jenis obat dan metode pengobatan yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai metode yang baik untuk mengatasi segala macam penyakit. Contohnya, madu, jinten hitam, air zam-zam, cuka apel, kurma, bekam, kompres menggunakan air, sistem karantina, *ruqyah* dan lain-lain¹⁰. Jenis-jenis obat dan pengobatan ini, terkenal dengan istilah pengobatan alternatif.

Berbagai pengobatan alternatif bermunculan di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pengobatan alternatif dapat menjadi pesaing sekaligus penyeimbang pengobatan modern. Hal ini ditambah dengan rumitnya pelayanan pengobatan modern yang seringkali mahal harganya¹¹. Faktor pendorong paling besar mengapa pengobatan alternative menjadi pilihan yakni faktor ekonomi.

Menurut Imam Nawawi dalam Syarh Sahih Muslim, “Unsur penyakit dalam ada hubungannya dengan darah, empedu, hati, atau lendir. Jika penyakit itu ada hubungannya dengan darah, maka penyembuhannya dengan cara mengeluarkan darah”¹².

Diantara pengobatan alternatif dalam dunia kedokteran islam ala Nabi untuk penyembuhan penyakit adalah bekam (*hijamah*). Dalam hadisnya Rasulullah bersabda bahwa dalam bekam itu terdapat kesembuhan, diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya dengan no. hadis 5697:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَغَيْرُهُ أَنَّ بَكِيرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عَمْرِ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَادَ الْمُقَنَّعَ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرَحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ فَأَيُّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

⁸ A. Rahmadi, *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi: Konsep Sehat Berdasarkan Hadits dan Medis*, (Jakarta: Wahyu Qolbu , 2019), hal. 36

⁹ R. Fitria, Novita J, Fitri Ramadhani, *Panduan Bekam Sunnah....* hal. 51

¹⁰ Ibid.

¹¹ Syahrul Muharram, K. M., *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam*, (Jurnal BIMIKI, 2019), hal. 20

¹² *Syarah Sahih Muslim*, hal. 471

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair, telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhuma pernah menjenguk Muqanna' kemudian dia berkata, "Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya padanya terdapat obat"

Bekam adalah satu dari sekian banyak metode pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam prakteknya, bekam sendiri adalah kegiatan menyayat jaringan kulit luar di bagian-bagian tertentu dengan tujuan untuk mengeluarkan darah kotor yang menumpuk dan menjadi sumber masalah yang terjadi didalam tubuh. Media yang digunakan pun macam-macam bentuknya, mulai dari gelas kaca, tanduk kerbau, dan alat bekam yang sudah dikembangkan serta diperjual belikan secara komersil.

Di Indonesia sendiri praktisi bekam sudah banyak sekali tersebar di seluruh negeri serta menjadi pilihan masyarakat untuk berobat atau hanya sekedar untuk relaksasi tubuh dan otot-otot yang tegang karena lelah beraktifitas. Masyarakat memilih pengobatan bekam ini karena sumbernya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitab *at-Thibbun an-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kitab *at-Thibbun an-Nabawi* yakni karya Ibnu Qayyim dan karya adz-Dzahabi.

Mereka berdua adalah ulama pada masa yang sama, mereka belajar di bawah bimbingan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan menjalin persahabatan guru-murid. Oleh karena itu, isi dari dua kitab tersebut sepakat, yaitu kedua kitab tersebut setuju untuk membaginya menjadi tiga pemaparan utama; prinsip-prinsip Ilmu Thibb, pengobatan dengan obat-obatan alami, dan contoh-contoh penyakit dan cara pengobatan penyakit.

Adapun Imam Ibnul Qayyim dalam *ath-Thibbun Nabawi* pembahasannya lebih menekankan pada masalah kandungan hikmah yang terkandung dalam pengobatan nabawi yang belum dapat dipahami oleh para dokter pada masa itu. Selain itu, beliau sangat mengontrol dalam memilih istilah medis agar lebih mudah dicerna dan tidak membahayakan masalah akidah.

Adapun kitab *adz-Dzahabi* pembahasannya merupakan gabungan dari kitab di atas, yang menekankan pada ilmu dasar kedokteran, penerapan dan ilmu hadits, sehingga cakupannya lebih luas dan kompleks, banyak istilah pengobatan kuno dalam kitabnya.

Dalam kitab *at-Thibbun an-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, penjelasan mengenai panduan pengobatan dengan bekam dibagi menjadi 2 bab pembahasan. Bab

pertama dalam pembahasan bekam ini berjudul *فصل في هرب في العلاج بشرب العسل والحجامة والكي* atau jika dalam bahasa Indonesia berjudul “Petunjuk Nabi dalam Terapi Dengan Meminum Madu, Berbekam, dan Pengobatan dengan Besi Panas”.

Sedangkan bab kedua pada pembahasan bekam ini diberi judul *فصل في هرب في أوقات الحجامة* atau jika dalam bahasa Indonesia diberi judul “Petunjuk Nabi Tentang Waktu Berbekam”.

Dalam kitab *at-Thibbun Nabawi* karya adz-Dzahabi, beliau menggabungkan bab bekam dengan cuci darah (*fashd*) dalam satu bab yang sama yakni *فصل في الفصد والحجامة*. Karena sejatinya dua pengobatan ini sama-sama mengeluarkan darah kotor yang ada di dalam tubuh.

Pada masing-masing kitab di atas memiliki hadis yang menjadi sumber rujukan dan penjelasan langsung dari Rasulullah. Namun, tidak semua hadis yang ada dalam kitab tersebut diteliti, penulis hanya membatasinya pada hadis-hadis yang dinilai saling bertentangan satu sama lain.

Dalam kitab tersebut Ibnu Qayyim dan adz-Dzahabi hanya menyantumkan penggalan-penggalan hadis, meskipun ada beberapa yang disertakan pula sumber aslinya. Inisiatif penulis untuk mencoba menelusuri penggalan hadis tersebut pada sumber aslinya agar memudahkan pembaca untuk mengetahui sumber asli dari potongan hadis-hadis tersebut.

Kemudian, disamping adanya masalah dalam hal diatas, dalam kitabnya pun tidak dijelaskan secara rinci mengenai kandungannya. Maka dari itu, penulis mencoba untuk menambahkan dan membandingkan apa yang sudah mereka tuliskan dalam kitabnya.

B. Rumusan Masalah

Hadis-hadis tentang *al-Hijamah* (bekam) yang ada dalam kitab *al-Thibb al-Nabawi* tidak dicantumkan hadisnya dan kandungannya secara rinci. Maka dari itu dirasa perlu untuk meneliti sumber asli hadis beserta kandungannya secara lebih rinci.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas dan kandungan hadis tentang bekam dalam kitab *at-Thibbun an-Nabawi*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan potongan hadis-hadis tentang *al-Hijamah* (bekam), dan membahas kandungannya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang pengetahuan dan pemahaman hadis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat menambah pengetahuan dalam bidang keilmuan khususnya dalam bidang *takhrij*, *syarah*, dan hadis-hadis tentang *al-Hijamah* (bekam).

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah keilmuan dan referensi mengenai hadis-hadis *al-Hijamah* (bekam), kualitas dan kandungan hadis tentang *al-Hijamah* (bekam) bagi masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini akan menjelaskan tentang: Kualitas dan Kandungan Hadis Tentang Bekam (*Al-Hijamah*) Dalam Kitab *al-Thibb al-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan adz-Dzahabi. Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul tersebut, maka penulis membuat kerangka berpikir sehingga dalam pembahasan nanti memenuhi sasaran sesuai dengan judul tersebut.

Dalam penelitian ini, bekam dijadikan sebagai objek yang akan diteliti sesuai apa yang ada pada hadis-hadis Nabi melalui pendekatan *takhrij* dan *syarah*. Disini penulis membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan bekam dalam kitab *at-Thibbun an-Nabawi* karya Ibnu Qayyim dan karya adz-Dzahabi serta mencoba mengumpulkan dan mencari alamat asli hadisnya melalui potongan hadis dalam kitabnya menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras* serta bantuan aplikasi hadis digital.

Terdapat hadis-hadis tentang *al-Hijamah* (bekam) yang harus dikaji ulang karena statusnya tidak sepenuhnya shahih. Namun disamping statusnya, kajian bekam ini menjadi menarik diteliti karena menyangkut masalah pengobatan dan memiliki banyak manfaat bagi orang yang melakukannya.

Bekam menjadi salah satu alternatif pengobatan bagi masyarakat. Kemudian agar menjadi jelas, penulis mencoba mengurai hadis dengan menelusuri hadisnya menggunakan metode *takhrij* serta membahas kandungannya.

Bekam menjadi salah satu pengobatan yang pernah dilakukan Rasulullah SAW untuk menyembuhkan penyakit. Diantara hadisnya yakni :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَغَيْرُهُ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَادَ الْمُقَنَّعَ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرُحُ حَتَّى تَخْتَجِمَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata, telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair, telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhuma pernah menjenguk Muqanna' kemudian dia berkata, "Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya padanya terdapat obat"

Hadis diatas bila dilihat dari segi kualitas termasuk hadis *shahih*. Maknanya yakni bahwa ada beberapa penyakit yang bisa disembuhkan oleh bekam. Memang tidak semua penyakit bisa disembuhkan oleh bekam. Seperti yang dikatakan oleh an-Nawawi, bahwa penyakit yang ada kaitanya dengan darah, maka darah tersebut harus dikeluarkan.

Didalam ilmu kesehatan, bekam sangat banyak direkomendasikan baik oleh dokter, maupun para ulama yang telah mempraktekkan dan mempelajarinya dari kitab kuning, salah satunya kitab *at-Thibbun an-Nabawi*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan antara penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian yang sudah dilakukan. Selain hal tadi, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai cara untuk menghindari anggapan kesamaan pada penelitian ini. Maka pada hal ini, berikut peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu:

1. Skripsi dari Siswono, S. (2010).

Skripsi ini berjudul “Kualitas Hadis Tentang Anjuran Berbekam/Hijamah Dalam Sunan Abu Dawud No. Indeks 7852”. Secara garis besar dalam skripsi ini dibahasmengenai kritik hadis, jarh wa ta'dil, kehujjahan hadis, dan makna hadis. Artikel ini menyimpulkan bahwa hadis yang ada dalam sunan Abu-Dawud dilihat dari segi sanad dan matan bernilai *shahih li dzatihi ma'mul bih*.

2. Skripsi dari Oko Haryono. (2008)

Skripsi ini berjudul “Hijamah (Bekam) Menurut Hadis Nabi SAW. (Studi Tematik Hadis)” Secara garis besar skripsi ini menjelaskan tentang bekam yang sesuai dengan hadis Nabi, kaitan bekam dengan kondisi sosio kultural sekarang, serta praktek bekam pada zaman Nabi. Dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai hadis yang

kontradiktif tentang profesi tukang bekam. Dijelaskan juga bahwa bekam menjadi pusat perhatian di beberapa negara Eropa dan Amerika khususnya di kalangan perguruan tinggi yang membahas mengenai pengobatan alternatif.

3. Artikel dari Fauzan. (2017).

Artikrl ini berjudul “Dualisme Hadis Tentang Bekam”. Secara garis besar artikel ini membahas tentang pengertian bekam, hadis-hadis bekam, dan kajian matan hadis tentang bekam dengan cara mendamaikan dua hadis yang bertentangan mengenai kebolehan berbekam ketika puasa. Lalu menjawab masalah hukum mengambil upah dari bekam dan menjadi profesi tukang bekam. Dalam artikel ini disebutkan bahwa hukumnya boleh.

4. Tesis Shafiya Al-Khaleda. (2018).

Tesis ini berjudul “Terapi Hijamah (Bekam) Menurut Pendekatan Sejarah dan Sunnah”. Secara garis besar, penelitian ini berangkat dari adanya postingan di media sosial bahwa bekam adalah satu metode pengobatan yang sia-sia. Selain itu, penelitian ini membahas awal mula sejarah bekam, berbekam sesuai dengan anjuran Nabi, lalu membahas pandangan ulama tentang bekam.

5. Penelitian Flori. R., M. Arskal. S., Fika. E., Imam. S. (2018).

Penelitian ini adalah penelitian berbentuk buku yang diberi judul “Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti”. Buku ini membahas bekam dalam pandangan berbagai sejarah besar dunia dan bagaimana Islam memandang bekam sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit.

Buku ini juga membahas manfaat bekam dalam menyembuhkan sejumlah keluhan dan penyakit tertentu dengan bukti-bukti terbaru. Buku ini juga mengangkat kompilasi hadits-hadits bekam dari berbagai Imam besar sebagai bahan perbandingan bagaimana pelaksanaan bekam di masa Rasulullah Saw. dan sahabat, meliputi aspek teknis maupun pendekatannya. Buku ini mencoba melihat aspek bekam secara integratif bukan hanya dari sisi sunnah kenabian namun juga dari aspek historis-filologis, syariah dan kedokteran berbasis bukti.

6. Buku Penyakit dan Terapi Bekamnya: Dasar-dasar Ilmiah Terapi Bekam oleh Dr. Ahmad Razak Shalaf (2013)

Buku ini berisi berbagai alasan mengapa bekam menjadi salah satu pilihan terapi yang bisa digunakan manusia untuk berobat. Selain itu dijelaskan pula perbedaan bekam dengan pengobatan modern. Tentunya dengan landasan hadis.

Bab-bab selanjutnya dijelaskan berbagai penyakit dengan menunjukkan titik bekamnya. Mulai dari penyakit tulang belakang sampai penyakit mata. Dibagian akhir buku ini dijelaskan efek bekam bagi organ-organ tubuh yang sakit dan beberapa eksperimen hasil terapi.

Semua karya ilmiah diatas bertema *al-Hijamah* (bekam) sama seperti tema yang digunakan dalam penelitian ini. Kesamaan dalam karya tulis ilmiah diatas adalah semua penelitian tersebut mengkaji hadis tentang *al-Hijamah* (bekam), hanya saja ada yang lebih memfokuskan pada pembahasan kandungan hadis maupun sejarah.

Selain itu, ada yang menyantumkan takhrij hadisnya ada pula yang tidak. Sedangkan, dari semua penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas dengan menggunakan kitab *al-Thibb al-Nabawi* baik karya Ibnu Qayyim, ataupun karya Adz-Dzahabi, inilah yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

